

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN SIKAP PEMAAF PADA REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Puji Untari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to see whether there is a relationship between empathy and forgiveness in young women who experience violence in dating. The sample of this research is teenage girls who experience one of dating violence such as physical, mental / psychological, economic and sexual violence at the Faculty of Economics majoring in Accounting, Mulawarman University, as many as 60 female students. The data of this study were collected with a scale of empathy and forgiveness with a Likert scale model. The collected data were analyzed with the moment product correlation test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows. The results of this study indicate that there is a positive and very significant relationship between empathy and forgiveness in young women who experience violence in dating at the Faculty of Economics, Accounting major at Mulawarman University with a value of $r = 0.539$, and $p = 0.00$.*

Keywords: *empathy, forgiveness*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami salah satu dari kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan fisik, mental / psikis, ekonomi dan kekerasan seksual di Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman sebanyak 60 mahasiswi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala empati dan sikap pemaaf dengan model skala Likert. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi produk moment dengan bantuan *program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Fakultas Ekonomi, jurusan Akuntansi Universitas Mulawarman dengan nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.00$.

Kata kunci: empati, sikap pemaaf

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar. Melalui berpacaran seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam berpacaran individu dapat lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu contohnya rajin sekolah/kuliah, namun selain itu ada juga dampak negatif yaitu dapat terjadi kekerasan dalam suatu hubungan pacaran baik itu kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Perilaku atau tindakan seseorang dapat disebut sebagai tindak kekerasan dalam percintaan atau pacaran apabila salah satu

pihak merasa terpaksa, tersinggung dan disakiti dengan apa yang telah dilakukan oleh pasangannya pada hubungan pacaran.

Kekerasan tidak hanya dialami oleh perempuan atau remaja putri saja, remaja putra pun ada yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya. Tetapi perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang diadun oleh masyarakat luas.

Hal yang sering muncul dalam kasus kasus kekerasan dalam pacaran adalah bahwa korban biasanya cenderung lemah, kurang percaya diri, dan sangat mencintai pasangannya. Apalagi karena sang pacar, setelah melakukan kekerasan (menampar,

¹ Email: thary_faekrie@gmail.com

memukul, menonjok, dan menghina) biasanya setelah itu menunjukkan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi, dan bersikap manis kepada pasangannya. Pada dasarnya, hubungan pacaran adalah sarana melatih keahlian individu dalam kepekaan, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi dan menyelesaikan konflik serta kemampuan untuk mempertahankan komitmen.

Menurut Ayu, Hakimi dan Hayati (2013) kekerasan yang terjadi dalam relasi personal perempuan ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan untuk mampu mengelola dirinya dengan baik sehingga mampu menyikapi segala permasalahan yang dihadapi dengan bijak.

Penyelesaian konflik antar peribadi dan memperbaiki hubungan yang telah menorehkan luka di hati bukan hal yang sederhana. Memberi maaf identik dengan menutup luka tetapi tidak berarti melupakan bahwa luka tersebut pernah ada. Memafkan haruslah memiliki sifat dan perilaku keterbukaan pada diri sendiri dan orang lain. Dengan ataupun tanpa memberi maaf seseorang tidak akan mudah melupakan luka hati yang telah dilakukan oleh orang lain, karena memberi maaf sesungguhnya tidak bertujuan melupakan luka hati melainkan memberi kesempatan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk membangun hubungan yang lebih serasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Juli 2014 dengan sekretaris PKBI kota Samarinda (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), untuk kasus kekerasan dalam berpacaran dikota samarinda masih sangat sedikit korban yang melaporkan tindak kekerasan yang dialami karena sifatnya yang pribadi dan korban yang tidak menyadari jika telah menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Tanggal 14 Juli 2014, A berusia 13 tahun merupakan korban kekerasan berpacaran, A melaporkan bahwa dibawa pergi oleh sang pacar, karena A merasa tidak terima melaporkan ke PKBI (Perkumpulan keluarga berencana Indonesia) kota Samarinda yang saat ini masih dalam masa pendampingan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga mahasiswi akuntansi Fakultas Ekonomi Unviversitas Mulawarman pada tanggal 23 April 2014, dengan VT, kekerasan dalam pacaran memang kerap kali terjadi namun korbannya bisa saja tidak mengetahui bahwa telah menjadi korban kekerasan, karena kekerasan yang terjadi bukan hanya kekerasan secara fisik namun kekerasan bisa terjadi dalam bentuk lain seperti membentak, mengejek walau pun terkadang hanya untuk sekedar lelucon sehingga korban tidak menyadari. Subjek memiliki teman yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Teman subjek telah menjalin

hubungan sekitar satu tahun, pasangannya kerap kali memarahi, membentak, dan bahkan sampai memukul hanya karena masalah kecil, contohnya saja selalu memeriksa *handphone* mulai dari sms, bbm, *telephone* dan sosial media lainnya serta masalah sms atau *telephone* yang tidak di balas atau diangkat namun karena teman subjek tidak sanggup jika terus begitu sehinga memutuskan untuk mengakhiri hubungannya.

Lebih lanjut hasil wawancara pada tanggal 26 April 2014 LL yang merupakan salah satu subjek penelitian, mengatakan pacar subjek pernah memukul kepala saat subjek jalan bersama teman-temannya karena pacar subjek tidak menyukai jika subjek jalan bersama-teman pacar subjek pun memukul kepala subjek dan membanting barang yang sedang dipeng. Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan AG yang juga merupakan salah satu subjek dalam penelitian ini tanggal 13 September 2014 mengatakan pacar subjek akan marah, mengeluarkan kata-kata kasar contohnya (pelacur, anjing, bodoh) jika subjek ketahuan sms, telephone, bbm dan *chatting* dengan pria lain bahkan pacar subjek bisa sampai menodongkan pisau dan melukai subjek dengan pisau tersebut. Hasil wawancara dengan subjek LL dan AG walaupun kedua subjek mengalami kekerasan dalam berpacaran subjek tetap memaafkan pacarnya.

Sikap yang dimiliki seseorang beberapa bulan atau beberapa tahun lalu sudah tentu tidak akan memberikan akibat perilaku sebesar pengaruh sikap seseorang pada saat ini. Sumber kekuatan sikap muncul dari adanya kepentingan tetap atau kepentingan diri sendiri dalam suatu masalah mempelajari pesan merupakan hal yang penting dalam perubahan sikap. Bila seseorang mempelajari pesan, setelah itu akan terjadi perubahan. Penilaian target pada sumber komunikasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan persuasif. Kemungkinan terjaninya perubahan sikap akan semakin besar bila sumber dipandang andal, dapat dipercaya, dan secara umum disukai oleh target. Selanjutnya perubahan sikap akan meningkat dengan semakin besarnya keterbangkitan rasa takut yang sangat tinggi, bila pesan terlalu mengancam atau mengganggu seseorang Sears, Freedman & Peplau, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-leman, Amberg, Zimprich dan Fincham (2007) sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru untuk seseorang yang telah melakukan kesalahan, atau memungkinkan untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu dan interpersonal, yang mungkin memiliki dampak positif pada kepuasan hubungan. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf tinggi dan puas dengan hubungan romantis dengan pasangannya

menunjukkan pemaafan yang lebih tinggi di kehidupan nyata meskipun pasangan mereka telah melakukan kesalahan.

Setiap remaja putri memiliki sebuah pola sikap tertentu terhadap kekerasan dalam berpacaran. Sikap yang ada pada diri seseorang remaja putri akan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional dalam diri individu tersebut. Semakin kompleks situasi dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator sikap seseorang (Azwar, 2012).

Sedangkan pemaaf merupakan orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Memaafkan berarti memutuskan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang kita terima, yang kita tunjukkan dalam aksi nyata dan mengalami reaksi emosional yang hadir setelahnya (Affinito, 1999).

Sikap pemaaf pada diri remaja putri mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, termasuk dalam menyikapi kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan berpacaran. Baharudin, Amat, Jailani dan Sumari (2011) mengemukakan bahwa faktor usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan, yang mempengaruhi kognisi dan perilaku. Enright, dkk (dalam Baharudin, Amat, Jailani & Sumari, 2011) mengemukakan bahwa remaja memiliki penalaran tentang pemaafan berbeda dari anak-anak dan orang dewasa dan dengan demikian pemaafan dikonseptualisasikan sebagai proses perkembangan kognitif.

Rasa sakit hati dapat menciptakan krisis pemberian maaf yang bersifat pribadi, tidak adil dan mendalam akan membuat seseorang sulit untuk memberi maaf. Idealnya sikap dan perasaan negatif harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan. Dalam pemberian maaf empati berperan penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran baik dalam bentuk sikap maupun perilaku terhadap pasangannya karena remaja yang melakukan perilaku berpacaran belum tentu menyadari bahwa telah menjadi korban.

Menurut Hurlock (dalam Asih & Pratiwi 2010) empati pada diri remaja, akan dapat menggerakkan hati dan perilakunya untuk memaafkan pasangannya walaupun pasangannya telah melakukan suatu kesalahan, ataupun perlakuan yang tidak menyenangkan. Goleman (2000) mengungkapkan empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin

terampil pula dalam membaca perasaan. Setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan untuk berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan kehidupannya.

Pada usia 10 sampai 12 tahun, individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Perhatian anak-anak tidak lagi terbatas pada perasaan seseorang dalam situasi yang mereka amati secara langsung. Walaupun setiap remaja memiliki kemampuan untuk memberikan respon dengan cara berempati namun tidak semua melakukannya. Tingkah laku empati pada remaja berbeda-beda satu sama lain Damon (dalam Santrock, 2003).

TINJAUAN PUSTAKA

Sikap Pemaaf

Sunaryo (2002) mengatakan bahwa sikap menuntun perilaku sehingga akan bertindak sesuai dengan sikap yang kita ekspresikan. Secara nyata sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam hal kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada suatu objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sears, Freedman & Peplau, 2005).

Menurut Azwar (2012) sikap dikatakan sebagai suatu evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Eagly dan Chaiken menjelaskan bahwa sikap adalah tingkat pengambilan keputusan dari variasi laporan diantara tanda-tanda stimuli, objek sikap, dan evaluasi terhadap respon stimuli.

Lebih lanjut Enright (dalam McCullough, Fincham & Tsang, 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti. Memaafkan juga berarti memutuskan untuk tidak menghukum atas ketidakadilan yang kita

terima, yang kita tunjukkan dalam aksi nyata dan mengalami reaksi emosional yang hadir setelahnya (Affinito, 1999). Jadi sikap pemaaf dapat diartikan sebagai pernyataan seseorang menyenangkan maupun tidak menyenangkan untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan.

Empati

Menurut Taufik (2012) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Menurut Goleman (2000) empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka. Untuk dapat berempati pada orang lain, harus mendengarkan dengan mata dan hati kita, selain dengan telinga. Tetapi kebanyakan orang mendengarkan bukan karena niat memahami, melainkan dengan niat untuk bereaksi (Covey & Hatch, 1996)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dan mengalami salah satu bentuk kekerasan baik berupa kekerasan fisik, Psikis, ekonomi, dan kekerasan seksual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2011). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada dua macam yaitu skala sikap pemaaf dan empati.

Skala sikap teori dari Azwar (2012) dan Affinito (1999) aspek sikap pemaaf ada tiga yaitu, kognitif, afektif, dan perilaku atau konatif yang dilihat berdasarkan komponen dalam pemaafan yaitu; memutuskan, menghukum, menerima ketidakadilan, mengambil tindakan dan menurunkan emosi ke kondisi awal. Dan skala empati menurut Erwin (1995) yang terdiri tiga aspek yaitu kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain, kemampuan memngasumsikan perspektif orang lain, dan kapasitas dan kemampuan memberi respon emosional.

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan di-analisis dengan pendekatan statistic. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *product momen* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 20.0 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0.539$, dan $p = 0.000$. Selain itu, nilai $r = 0.539$ yang diperoleh pada penelitian ini berada pada rentang nilai antara 0,40-0,599 dapat diartikan bahwa korelasi dinyatakan sedang (Alma, 2012).

Sumbangan efektif yang diberikan variabel empati terhadap sikap pemaaf sebesar $kp = 29.0$ persen. Hal ini membuktikan bahwa empati mempengaruhi sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Dengan demikian masih ada 71 persen faktor lain yang mempengaruhi antara lain proses emosional dan kognitif, kualitas dari suatu hubungan, dan faktor situasi (McCullough, 2000).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Alleman, Amberg, Zimprich dan Fincham (2007) mengenai "*The Role of Trait Forgiveness And Relationship Satisfaction In Episodic Forgiveness*" sebuah keinginan untuk memaafkan, memberikan kesempatan baru untuk seseorang yang telah melakukan kesalahan, atau memungkinkan untuk meninggalkan kesalahan di masa lalu dan membuat sebuah awal yang baru untuk dapat membina hubungan dan membangun individu dan interpersonal, yang mungkin memiliki dampak positif pada kepuasan hubungan. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf tinggi dan puas dengan hubungan romantis dengan pasangannya menunjukkan pemaafan yang lebih tinggi di kehidupan nyata meskipun pasangan mereka telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Desember dengan LL dan AG yang merupakan subjek dalam penelitian menyatakan bahwa meskipun mengalami kekerasan dalam berpacaran seperti memukul, menampar, mengekang serta menghina kedua subjek tetap memaafkan pacar/pasangannya dengan alasan rasa sayang biasanya setelah mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan pacar/pasangan akan menunjukan sikap menyesal, meminta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi serta akan bersikap manis.

Setiap remaja putri memiliki sebuah pola sikap tertentu terhadap kekerasan dalam berpacaran, begitu pun dengan sikap pemaaf yang ada pada diri seseorang remaja putri akan dipengaruhi oleh

berbagai faktor antara lain yaitu pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional dalam diri individu tersebut. Semakin kompleks situasi dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator sikap seseorang (Azwar, 2012).

Enright (dalam Baharudin, Amat, Jailani & Sumari, 2011) menambahkan bahwa bahwa faktor usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaafan yang mempengaruhi kognisi dan perilaku. Remaja memiliki penalaran tentang pemaafan berbeda dari anak-anak dan orang dewasa dan dengan demikian pemaafan dikonseptualisasikan sebagai proses perkembangan kognitif.

Piaget menyebutkan ada beberapa ciri pemikiran remaja pertama yaitu remaja lebih mengutamakan *possibilitas* dari pada realitas, kedua remaja memiliki sifat *kombinatoris*, ketiga pemikiran remaja mencapai suatu kedudukan *ekuilibrium* yang maju dimana remaja dapat secara efektif berhadapan dengan berbagai macam persoalan, remaja lebih fleksibel dalam menghadapi persoalan dan remaja memiliki sifat egosentris dalam pemikirannya. Pada tahap pemikiran operasi formal berkembanglah *reasoning* dan logika remaja dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ada pembebasan pemikiran yang berdasarkan proposisi dan hipotesis. Asimilasi dan akomodasi berperan dalam membentuk skema yang lebih menyeluruh pada pemikiran remaja. Pemikiran remaja dengan pemikiran orang dewasa sama secara kualitas, namun berbeda secara kuantitas pengalaman dan skema orang dewasa lebih banyak dibanding dengan seorang remaja (Suparno 2002).

Remaja putri akan melewati suatu proses dari pemaafan meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses pemaafan. Proses tersebut dibagi ke dalam lima komponen yaitu memutuskan, menghukum, menerima ketidakadilan, mengambil tindakan dan menurunkan emosi ke kondisi awal. Seseorang dalam memaafkan akan melalui proses-proses dalam memaafkan tersebut.

Toussaint dan Webb (2005) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa remaja putri lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan remaja putra, tetapi tidak ada perbedaan gender untuk pemaafan tampak jelas. Namun, hubungan antara empati dan pemaafan memang berbeda berdasarkan gender. Berdasarkan studi pada 8.366 peserta, hubungan antara gender dan pemaafan tidak signifikan dan pada 3.364 peserta juga melaporkan efek yang tidak signifikan gender dalam deskripsi verbal dari temuan mereka. Dengan kata

lain, remaja putri memiliki kecenderungan untuk pemaafan dibanding remaja putra didasarkan atas tingginya rasa empati yang mereka miliki.

Hurlock (dalam Asih & Pratiwi, 2010). mengatakan empati pada diri remaja akan dapat mengerakan hati dan perilakunya untuk memaafkan pasangannya walaupun pasangannya telah melakukan suatu kesalahan, ataupun perlakuan yang tidak menyenangkan. Menurut McCullough (2000) perasaan empati yang berdampak kepada orang yang telah menyakiti perasaan seseorang dan memahami perspektif kognitifnya mempunyai korelasi yang tinggi dalam pengukuran memaafkan yang dilakukan secara umum. Sebab Goleman (2000) menjelaskan bahwa empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan.

Sejalan dengan penelitian *Interpersonal Forgiving in Close Relationships* yang dilakukan oleh McCullough, Wothington dan Rachal (1997) menemukan bukti yang konsisten bahwa hubungan antara menerima permintaan maaf dari seseorang yang pernah melakukan kesalahan dan memaafkan seseorang yang pernah melakukan kesalahan adalah fungsi dari peningkatan empati. Serta membuktikan bahwa memaafkan berkaitan dengan perilaku damai dan perilaku penghindaran dalam menyinggung pasangan.

Lebih lanjut McCullough (2000) menyebutkan faktor-faktor hubungan seperti kedekatan, komitmen dan kepuasan juga merupakan faktor yang menentukan dalam memaafkan. Orang-orang yang cenderung lebih bisa memaafkan dalam suatu hubungan dikarakteristikan dengan adanya kedekatan, komitmen dan kepuasan dalam mejalin sebuah hubungan walaupun pasangannya telah melakukan kesalahan dan melukai hati serta perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka empati merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi sikap pemaaf hal ini dapat dilihat dari tingkat kedekatan, komitmen maupun kepuasan dalam menjalin sebuah hubungan berpacaran dimulainya proses intrapsikis dari pemaafan ditandai dengan adanya komitmen dalam diri remaja putri yang disakiti untuk memaafkan. Remaja putri akan melewati suatu proses dari pemaafan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan perilaku dalam proses ini individu akan melalui tahap memutuskan, menghukum, menerima ketidakadilan, mengambil tindakan dan menurunkan emosi ke kondisi awal. Saat komitmen telah dimiliki, remaja putri yang disakiti dapat mengekspresikannya dengan baik kepada kekasihnya, adanya pengalaman atau sejarah yang pernah dilalui oleh remaja putri dimana keduanya saling berbagi perasaan dan pikiran,

sehingga ketika remaja putra atau kekasihnya melakukan kesalahan, maka remaja putri akan dapat memaafkan dengan berempati terhadap kesalahan yang dilakukan oleh kekasihnya. Remaja putra atau kekasihnya yang melakukan kesalahan akan meminta maaf dengan memperlihatkan rasa penyesalan yang mendalam, sehingga remaja putri akan berusaha untuk memaafkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan pada subjek dan remaja putri lainnya yang mengalami kekerasan dalam berpacaran untuk dapat bertindak tegas dan menurunkan rasa empati serta sikap pemaaf jika pacar atau pasangan mereka berulang kali melakukan kekerasan dalam berpacaran dan lebih baik untuk memutuskan/mengakhiri hubungan.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variable lain contohnya konsep diri dan *strategi coping* jika dikaitkan dengan sikap pemaaf.

DAFTAR PUSTAKA

Affinito, M. G. (1999). *When to Forgive*. Oakland, CA: New harbinger Publication, Inc.

Allemand, M., Amberg, I., Zimprich, D., & Fincham, F. D. (2007). The role of trait forgiveness and relationship satisfaction in episodic forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26 (2), 199-217.

Alma, B. (2012). *Pengantar statistik sosial*. Bandung: Alfabeta.

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi umk: pitutur*, 1 (1), 33-42.

Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan

remaja putri di kabupaten purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1), 61-74.

Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya* (Edisi Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharudin, D. F., Amat, M. A. C., Jailani, M. R. M., & Sumari, M. (2011). The concept of forgiveness as a tool in counseling intervention for well-being enhancement. *Perkama International Convention*, 1-7.

Covey, S. R., & Hatch, D. K. (1996). *Everyday greatness: Inspiration for a meaningful life*. USA: Rutledge Hill Press

Erwin, P. (1995). *Psikologi sosial* (Edisi ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.

Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi* (Cetakan pertama). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of social and clinical psychology*, 19 (1), 43-55.

McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of personality and social psychology*, 84 (3), 540-557.

McCullough, M. E., Worthington Jr, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 73 (2), 321-336.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja Edisi 6* (terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2005). *Psikologi sosial edisi Kelima* (terjemahan Michael Ardiyanto dan Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Suparno, P. (2002). *Perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

Taufik, T. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of social psychology*, 145 (6), 673-685.